

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

##### 2.1.1 Klasifikasi UMKM

UMKM adalah kepanjangan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau disingkat dengan (UMKM). Usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan atau badan usaha perorangan yang telah terpenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana yang sudah diatur dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, n.d.)

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang sengaja didirikan sendiri dan dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan termasuk anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang telah memenuhi kriteria usaha kecil yang telah di maksud dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008). Berikut ini adalah klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM):

- 1) *Livelihood Activities* atau UMKM sektor informal, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum biasa disebut sektor informal. Contohnya pedagang kaki lima.
- 2) *Micro Enterprise* atau UMKM Mikro merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan. Contohnya adalah orang yang bisa membuat kerajinan

tetapi belum memiliki usaha tetap untuk kerajinan tersebut. *Small Dynamic Enterprise* atau usah kecil dinamis merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan sub kontrak dan ekspor.

3) *Fast Moving Enterprise* merupakan UMKM yang mempunyai kewirausahawan yang mampu dan telah siap menjadi usaha besar.

### **2.1.2 Karakteristik UMKM**

Karakteristik yang ada pada UMKM adalah kelebihan dan kekurangan UMKM pada itu sendiri. Agar mengetahui ciri-cir maupun karakteristik tertentu dalam penggolongan mengenai UMKM. Menurut (Isnawan,2022) UMKM memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Jenis barang atau komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti
- b. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu waktu dapat pindah tempat
- c. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
- d. Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai. Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah
- e. Umumnya belum mengakses perbankan, tetapi sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan yang bukan bank
- f. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Adapun kriteria UMKM menurut (Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 Mengenai UMKM, n.d.) digolongkan sesuai kriteria sebagai berikut:

a. Usaha Mikro

Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

b. Usaha Kecil

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) dan paling paling pajak Rp. 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

c. Usaha Menengah

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus) juta rupiah) dan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) dan paling paling pajak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

Nominal dari kriteria-kriteria diatas dapat berubah maupun diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang telah diatur oleh peraturan pemerintah.

### 2.1.3 Kekuatan dan kelemahan UMKM

UMKM memiliki beberapa kekuatan potensial yang merupakan andalan yang menjadi basis pengembangan pada masa yang akan datang adalah:

- a) Penyediaan lapangan kerja peran industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja patut diperhitungkan, diperkirakan maupun menyerap sampai dengan 50% tenaga kerja yang tersedia
- b) Sumber wirausaha baru keberadaan usaha kecil dan menengah selama ini terbukti dapat mendukung tumbuh kembangnya wirausaha baru.
- c) Memiliki segmen usaha pasar yang unik, melaksanakan manajemen sederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar.
- d) Memanfaatkan sumber daya alam sekitar, industri kecil sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil samping dari industri besar atau industri yang lainnya
- e) Memiliki potensi untuk berkembang. Berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa industri kecil mampu untuk dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk mengembangkan sektor lain yang terkait.

Kelemahan, yang sering juga menjadi faktor penghambat dan permasalahan dari

Usaha Mikro terdiri dari 2 faktor:

1. Faktor Internal

Faktor internal, merupakan masalah klasik dari UMKM yaitu diantaranya:

- a) Masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia.
- b) Kendala pemasaran produk sebagian besar pengusaha Industri Kecil lebih memprioritaskan pada aspek produksi sedangkan fungsi-fungsi pemasaran kurang mampu dalam mengakseskannya, khususnya dalam informasi pasar dan jaringan pasar, sehingga sebagian besar hanya berfungsi sebagai tukang saja.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan masalah yang muncul dari pihak pengembang dan pembina UMKM. Misalnya solusi yang diberikan tidak tepat sasaran tidak adanya monitoring dan program yang tumpang tindih.

Dari kedua faktor tersebut muncullah kesenjangan diantara faktor internal dan eksternal, yaitu disisi perbankan, BUMN dan lembaga pendamping lainnya sudah siap dengan pemberian kredit, tapi UMKM mana yang diberi, karena berbagai ketentuan yang harus dipenuhi oleh UMKM. Disisi lain UMKM juga mengalami kesulitan mencari dan menentukan lembaga mana yang dapat membantu dengan keterbatasan yang mereka miliki dan kondisi ini ternyata masih berlangsung meskipun berbagai usaha telah diupayakan untuk memudahkan bagi para pelaku UMKM memperoleh kredit, dan ini telah berlangsung 20 tahun.

Pola yang ada sekarang adalah masing-masing lembaga/institusi yang memiliki fungsi yang sama tidak berkoordinasi tapi berjalan sendiri-sendiri, apakah itu perbankan, BUMN, departemen, LSM, perusahaan swasta. Disisi lain dengan

keterbatasannya UMKM menjadi penopang perekonomian menjadi roda perekonomian menjadi kenyataan.

#### **2.1.4 Perbedaan UMKM dengan Perusahaan Besar**

Perbedaannya dengan perusahaan besar. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Asset

Asset yang dimiliki oleh UMKM menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, n.d.) maksimal adalah Rp 10.000.000.000 saja, sedangkan pada perusahaan besar kekayaan lebih dari Rp 10.000.000.000

2. Omset

Omset yang diperoleh UMKM sesuai (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, n.d.) maksimal Rp 50.000.000.000 sedangkan di atas itu masuk kategori perusahaan besar.

3. Jumlah karyawan

Dari segi jumlah karyawan, merujuk dari definisi yang dikemukakan Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa UMKM memiliki karyawan maksimal 99 orang. Jika karyawan lebih dari 99 orang maka masuk ke dalam kategori perusahaan besar.

Selain itu perbedaan antara UMKM dengan perusahaan besar dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

a. UMKM

Dikelola ataupun dipimpin sendiri oleh pemilik UMKM tersebut, struktur organisasi sederhana, terjadi perangkapan jabatan, dan belum menerapkan sistem akuntansi yang baik.

b. Perusahaan Besar

Dikelola/dipimpin oleh manager professional, struktur organisasi jelas, spesialisasi pekerjaan, perolehan modal lebih mudah, dan sudah menerapkan system akuntansi yang memadai.

### **2.1.5 Resiko Bisnis UMKM**

Adapun beberapa risiko dari UMKM yang banyak dialami oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia antara lain adalah

1. kurangnya bahan baku sehingga harus impor dari negara lain
2. pemasaran
3. permodalan
4. ketersediaan energi, infrastruktur, dan informasi. Selain itu masalah non fisik seperti tingginya inflasi, skill, dan aturan perburuhan juga sering dialami negara ASEAN termasuk Indonesia.

Untuk meningkatkan pemberdayaan UMKM perlu adanya permodalan yang mudah didapat, akses pemasaran yang luas, pendampingan manajemen operasional dan peran lembaga keuangan, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil, serta peran Perguruan Tinggi sebagai pendamping pelaku UMKM (Hendrin Hariati Sawitri, 2016). Keberadaan UMKM sudah sangat jelas manfaatnya bagi perekonomian Indonesia. Dengan adanya UMKM, Indonesia dapat bertahan dari krisis global

yang terjadi pada awal tahun 2008. Sehingga keberadaan UMKM merupakan sesuatu yang sangat potensial bagi perekonomian Bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian risiko di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa risiko UMKM yang banyak dialami negara berkembang termasuk Indonesia antara lain adalah risiko bencana yang dilihat dari aspek sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia
2. produksi
3. pemasaran
4. permodalan
5. hukum.

Menurut (Mia Ajeng Alifiana, 2018) UMKM yang dialami negara berkembang, dengan rincian risiko bencana berdasar masing masing aspek sebagai berikut:

a. Aspek Sumber Daya Manusia

Aspek SDM yang dimaksud dapat menimbulkan risiko bencana adalah asal SDM, yakni apakah berasal dari lokal satu kota dengan UMKM tersebut berada, atau berasal dari non lokal berbeda kota dengan lokasi UMKM, ataukah justru campuran antara lokal dan non lokal. Hal ini perlu dipertimbangkan terkait dengan jumlah gaji yang harus dikeluarkan dan tingkat perputaran SDM dalam menunjang suatu usaha.

b. Aspek Produksi

Aspek produksi yang dimaksud dapat menimbulkan risiko bencana adalah terkait dengan



- 1) perolehan bahan baku apakah mudah dapat diakses dari supplier yang 1 kota dengan lokasi UMKM berada, atau harus mengambil bahan baku dari luar kota yang berbeda dengan lokasi UMKM, ataukah dapat diakses dari supplier yang 1 kota dan yang berasal dari luar kota dengan UMKM tersebut;
- 2) proses produksi apakah sudah dilakukan menggunakan teknologi tepat guna ataukah masih manual, tau justru kombinasi dari keduanya. Hal ini perlu dipertimbangkan terkait dengan jumlah biaya dan waktu yang harus dialokasikan dalam produksi dan untuk dapat menjalankan proses produksi secara efektif dan efisien.

c. Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran yang dimaksud dapat menimbulkan risiko bencana adalah pemasaran yang terkait dengan sistem pemasaran yang dilakukan apakah sudah online atau masih offline, atau malah kombinasi dari keduanya. Hal ini perlu dipertimbangkan terkait dengan kesiapan UMKM dalam menghadapi era digital 4.0 dan yang terdekat adalah untuk mengetahui pangsa pasar UMKM apakah dapat naik kelas ke segmen di atasnya atau belum.

d. Aspek Permodalan

Aspek permodalan yang dimaksud dapat menimbulkan risiko bencana adalah terkait dengan kemampuan UMKM dalam membiayai usahanya apakah bersal dari modal sendiri, hutang atau kombinasi dari keduanya. Hal tersebut perlu dipertimbangkan terutama jika UMKM memutuskan untuk

membayai usahanya dari hutang, karena umumnya belum memperhitungkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang harus dibayarkan terkait dengan hutangnya tersebut.

e. Aspek Hukum

Aspek hukum yang dimaksud dapat menimbulkan risiko bencana adalah terkait dengan minimnya pengetahuan UMKM tentang legalitas usaha dan produk, sehingga umumnya usaha mereka berjalan dan besar tanpa payung hukum. Padahal legalitas tersebut sangat dibutuhkan UMKM terutama jika ingin naik kelas yang lebih di atasnya, ataupun penting untuk pengembangan dan perluasan usaha dengan pasti.

## **2.2 Persediaan**

### **2.2.1 Sistem Akuntansi Persediaan**

Menurut (Weygandt dkk, 2017) persediaan *inventories* adalah item aset yang dimiliki perusahaan untuk di jual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual. Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan (Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14, 2018) persediaan adalah aset:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dapat di simpulkan bahwa persediaan merupakan barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnisnya maupun usahanya dalam bentuk bahan, barang

maupun perlengkapan. Persediaan juga merupakan salah satu aktiva maupun aset yang dimiliki oleh perusahaan khususnya perusahaan dagang untuk meningkatkan pendapatan di perusahaan tersebut.

Sistem persediaan merupakan kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang seharusnya dijaga. Kekurangan persediaan dapat terjadi karena seringkali barang tidak dapat didatangkan secara mendadak dan sebesar yang dibutuhkan maupun diinginkan pelanggan, yang dapat menyebabkan berhentinya proses produksi, tertundanya penjualan, bahkan hilangnya pelanggan. Sistem akuntansi persediaan yang dimaksud adalah sistem akuntansi persediaan yang menyajikan informasi tentang persediaan karena untuk kelancaran kegiatan produksi, perusahaan maupun UMKM memerlukan informasi yang tepat dan akurat tentang ketersediaan faktor produksi dalam jumlah, harga, serta mutu yang terjamin kontinuitasnya. Dengan adanya sistem akuntansi persediaan yang diterapkan dapat memberikan manfaat bagi pemilik UMKM ataupun pemimpin terutama dalam mengambil keputusan dan dalam menentukan langkah – langkah yang akan ditempuh oleh UMKM terutama dalam melaksanakan aktivitas proses produksi agar berjalan dengan lancar. Sedangkan pengendalian persediaan, manajemen UMKM dapat mengetahui sampai sejauh mana pelaksanaan efektivitas UMKM telah tercapai, masalah- masalah yang ada dalam UMKM, dan juga cara-cara mengatasi masalah tersebut.

Dalam setiap usaha pasti selalu ada kecurangan, kerusakan, dan kehilangan dalam persediaan bahan baku. Penggunaan sistem akuntansi persediaan dan pengendalian dalam pencatatan persediaan sangat dibutuhkan UMKM. Dengan

adanya pengendalian persediaan perusahaan dapat meminimalisir kecuranga dan kerusakan.

Sistem akuntansi persediaan bertujuan untuk mencatat mutasi setiap jenis persediaan yang disimpan di gudang. Sistem ini berkaitan erat dengan sistem penjualan, sistem retur penjualan, sistem pembelian, sistem retur pembelian, dan sistem akuntansi biaya produksi. Persediaan bahan baku dalam suatu perusahaan industry sangat penting, mengingat bahwa bahan baku tersebut akan diproses lebih lanjut menjadi barang jadi atau barang siap pakai. Dengan tanpa adanya persediaan, semua perusahaan dalam menjalankan usahanya akan dihadapkan pada risiko bahwa perusahaan pada waktu tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dan terhambatnya proses produksi.

### **2.2.1 Klasifikasi Persediaan**

Setiap UMKM memiliki persediaannya masing-masing dan sebagian dari mereka harus mengelola persediaan yang jumlah dan jenisnya sangat banyak. Klasifikasi UMKM dapat dibedakan menjadi dua yaitu menurut (Pujiwidodo, 2018) menyatakan bahwa persediaan harus di ukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Pengukuran persediaan meliputi: PSAK (2015:15) dalam (Pujiwidodo, 2018):

1. Biaya persediaan

Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konveksi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau di pakai

2. Biaya pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak) dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon magang, rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian

3. Biaya lain lain

Biaya lain lain hanya di bebaskan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang disiapkan untuk dijual atau dipakai. Misalnya: dalam keadaan tertentu diperkenankan untuk membebaskan biaya overhead non produksi dan biaya perancangan produk untuk pelanggan khusus sebagai biaya persediaan.

4. Biaya persediaan pemberian jasa

Biaya persediaan perusahaan jasa terutama meliputi upah dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk tenaga penyedia dan overhead yang didistribusikan.

Sedangkan Menurut PSAK no.14 (2007) istilah persediaan dalam akuntansi ditujukan untuk menyatakan suatu jumlah aktiva berwujud yang memenuhi kriteria (PSAK: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia No. 14) yang menyatakan bahwa persediaan adalah aktiva:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi dan atau perjalanan
3. Dalam bentuk bahan yang digunakan dalam proses produksi.

Persediaan merupakan barang-barang yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali dengan tanpa mengubah bentuk dan kualitas barang, atau dapat dikatakan tidak ada proses produksi sejak barang dibeli sampai dijual kembali oleh perusahaan. Dari uraian tersebut dapat kita artikan bahwa dalam proses akuntansi persediaan, persediaan memerlukan adanya penilaian (valuation), karena persediaan merupakan bagian dari cost yang akan disetarakan dengan revenue dan akan menghasilkan income dan penyajian laporan arus kas.

### **2.2.3 Sistem Pencatatan Persediaan**

Sistem pencatatan persediaan dibagi menjadi dua, yaitu sistem pencatatan periodik dan sistem perpetual. Sistem periodik atau disebut juga dengan sistem fisik adalah metode pengelolaan persediaan, yang dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) digudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan perhitungan barang yang ada atau yang tersisa pada akhir periode akuntansi, yaitu pada saat penyusunan laporan keuangan. Sedangkan sistem perpetual adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus masuk dan keluarnya persediaan dicatat secara rinci.

Sedangkan menurut (Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan, 2018) terdapat beberapa sistem pencatatan pencatatan yaitu

- a. sistem pencatatan fisik atau periodik. Untuk menentukan sebuah harga pokok penjualan dalam sistem periodik, harus enentukan sebuah harga pokok barang yang tersedia pada awal periode, menambahkannya dalam harga pokok

barang dibeli, mengurangkannya dengan harga pokok barang yang tersediapada akhir periode akuntansi.

- b. Sistem pencatatan persediaan secara permanen atau perpetual biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan dari catatan akuntansi secara langsung. Jika terdapat ketidakcocokan antara biaya persediaan dari pencatatan akuntansi dan nilai persediaan yang telah ditentukan melalui suatu pemeriksaan stok fisik, maka jumlah persediaan pada pencatatan akuntansi harus disesuaikan sesuai dengan bukti yang ada. Harga pokok penjualan pada pencatatan akuntansi juga harus disesuaikan. Pencatatan atas transaksi dilakukan secara terus-menerus untuk setiap jenis persediaan dan untuk menjamin keakuratan jumlah persediaan perhitungan fisik. Persediaan biasanya hanya dilakukan setahun sekali. Pencatatan persediaan dengan menggunakan metode ini ditujukan terutama untuk barang yang bernilai tinggi dan untuk barang yang mudah dicatat pemasukan dan pengeluarannya digudang.

Dari definisi maupun pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pencatatan persediaan ada dua yaitu sistem pencatatan persediaan permanen dan sistem pencatatan fisik. Sistem pencatatan persediaan permanen dapat dilihat dari biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan maka dapat ditentukannya dengan cara langsung dari pencatatan akuntansi.

#### **2.2.4 Metode Penilaian Persediaan**

Metode yang dapat digunakan untuk pencatatan persediaan barang dagang yaitu metode mutase persediaan, metode persediaan fisik. Menurut (Mulyadi, 2016)

didalam metode persediaan fisik merupakan tambahan persediaan dari pembelian saja yang dicatat dalam kartu persediaan. Untuk mengetahui adanya berapa harga pokok persediaan yang dipakai mupun dijual, untuk itu harus dilakukan perhitungan fisik sisa persediaan yang ada digudang pada akhir periode akuntansi. Harga pokok persediaan awal periode ditambah dengan harga pokok persediaan yang dibeli selama periode dikurangi dengan harga pokok persediaan pada akhir periode merupakan harga pokok persediaan yang dipakai selama periode akuntansi yang bersangkutan. Metode persediaan fisik ini cocok digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan harga proses.

Sedangkan menurut (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, 2018) tentang persediaan terdapat dua metode persediaan yaitu

1. Masuk pertama keluar pertama
2. Metode rata-rata tertimbang

Menurut (Keiso, 2017) terdapat tiga asumsi arus biaya yang biasa digunakan oleh perusahaan. Setiap asumsi dijelaskan dengan menggunakan metode biaya persediaan, seperti:

1. Metode FIFO (First In First Out)

Metode ini digunakan selama periode inflasi atau kenaikan harga- harga secara umum, biaya unit yang awal akan lebih rendah dibandingkan dengan biaya unit paling akhir. FIFO menghasilkan laba kotor yang tinggi. Namun, persediaan



perlu diganti dengan harga yang lebih tinggi daripada yang ditunjukkan oleh harga pokok penjualan.

## 2. Metode LIFO (Last In First Out)

Metode ini digunakan selama periode inflasi atau kenaikan harga-harga, hasilnya yaitu berkebalikan dengan dua metode yang lain. Metode Lifo akan menghasilkan jumlah yang lebih tinggi untuk harga pokok penjualan, jumlah yang lebih rendah untuk laba kotor, dan jumlah yang lebih rendah untuk persediaan akhir, dibandingkan dengan dua metode yang lain. Namun, didalam PSAK No. 14 dan SAK ETAP tidak memperbolehkan perusahaan menggunakan metode masuk terakhir keluar pertama (last in first out- LIFO). Karena metode tersebut dianggap kurang efisien.

## 3. Metode Everage (Rata-rata)

Metode ini merupakan campuran antara FIFO dan LIFO. Pengaruh kecenderungan harga diambil rata-ratanya dalam menghitung harga pokok penjualan dan persediaan akhir. Metode ini didasari asumsi bahwa seluruh barang tercampur sehingga sulit untuk menentukan barang mana yang terjual dan mana yang tertahan di persediaan. Harga pokok ditetapkan oleh harga rata-rata yang dibayarkan barang tersebut, yang ditimbang menurut jumlah barang yang dibeli.

Tiap-tiap metode yang telah dijelaskan diatas mengenai metode dalam penilaian persediaan, dapat menghasilkan nilai beban pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan akan berpengaruh langsung pada nilai pencatatan laporan persediaan dalam laporan

keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. *Metode Last In First Out* (LIFO) tidak lagi digunakan dalam standar akuntansi keuangan.

Perhitungan harga pokok persediaan diperlukan untuk mencegah usaha UMKM mengalami kerugian. Maka dari itu UMKM maupun perusahaan perlu melakukan penetapan harga pokok persediaan. Berdasarkan uraian di penetapan harga pokok persediaan dapat dilakukan dengan metode FIFO, metode LIFO, metode rata-rata, dan metode identifikasi khusus.

#### **2.2.5 Sistem dan Prosedur yang Bersangkutan dengan Persediaan**

Menurut (Mulyadi, 2016) sistem dan prosedur yang bersangkutan dengan sistem akuntansi persediaan adalah:

1. **Prosedur Pencatatan Produk Jadi**

Dalam prosedur ini harga pokok produk diterbitkan, sedangkan persediaan Produk jadi dikreditkan ke dalam rekening barang dalam proses. Dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur pencatatan ini adalah laporan produk selesai dan bukti memorial.

2. **Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produksi**

Prosedur ini merupakan salah satu prosedur dalam sistem penjualan disamping prosedur lainnya seperti prosedur order penjualan, prosedur persetujuan kredit, prosedur pengiriman barang, prosedur penagihan, prosedur pencatatan piutang

3. **Prosedur Pencatatan Harga Pokok Jadi yang Diterima Kembali dari Pembeli**

Produk jadi yang telah dijual dikembalikan oleh pembeli, maka transaksi retur penjualan ini akan mempengaruhi persediaan produk jadi, yaitu menambah kuantitas produk pada kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang dan menambah kuantitas dan harga pokok produk jadi yang dicatat oleh bagian kartu persediaan produk jadi. Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem retur penjualan.

#### 4. Prosedur Pencatatan Harga Pokok dalam Proses

Pencatatan produk dalam proses umumnya dilakukan perusahaan pada akhir periode, pada saat dibuat laporan keuangan bulanan dan laporan keuangan tahunan.

#### 5. Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dibeli

Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem pembelian. Dalam prosedur ini dicatat harga pokok persediaan yang dibeli.

#### 6. Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dikembalikan kepada Pemasok

Jika persediaan yang telah dibeli dikembalikan kepada pemasok, maka transaksi retur pembelian ini akan mempengaruhi persediaan yang bersangkutan, yaitu mengurangi kuantitas persediaan dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang dan mengurangi kuantitas serta harga pokok persediaan yang dicatat oleh bagian kartu persediaan dalam kartu persediaan yang bersangkutan.

#### 7. Prosedur Permintaan dan Pengeluaran Barang Gudang

Prosedur ini merupakan salahsatu prosedur yang membentuk sistem akuntansi biaya produksi. Dalam prosedur ini dicatat harga pokok persediaan bahan baku, bahan penolong, bahan habis pakai pabrik, dan suku cadang yang dipakai dalam kegiatan produksi dan kegiatan non produksi.

8. **Prosedur Pencatatan Tambahan Harga Pokok Persediaan karena Pengembalian Barang Gudang**

Transaksi pengembalian barang gudang mengurangi biaya danmenambah persediaan barang di gudang. Sedangkan dokumen yang digunakandalam proses prosedur pengembalian barang gudang adalah bukti pengembalian barang gudang.

### **2.3. Akuntansi Persediaan Sesuai dengan SAK ETAP**

Berdasarkan penelitian untuk memperoleh laporan keuangan yang relevan juga harus mengikuti prosedur berdasarkan Perlakuan Akuntansi Persediaan menurut (SAK - ETAP) yang sudah ditetapkan secara umum, dapat diketahui bahwa perlakuan Akuntansi Persediaan mencakup:

a) **Pengakuan**

Setiap terjadi penurunan nilai persediaan dibawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut.

b) **Pengukuran**

Persediaan diukur pada mana yang lebih rendah antara biaya perolehan

dan realisasi neto

c) Penyajian

Pencatatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi criteria pengakuan dalam laporan keuangan.

d) Pengungkapan

Kebijakan digunakan dalam pengukuran akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan termasuk rumus biaya yang digunakan.

#### **2.4 Microsoft Excel**

Microsoft Excel sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah akibat kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap perhitungan yang simpel. Diharapkan mahasiswa dapat memahami materi pembelajaran Microsoft Excel dengan multimedia interaktif yang dibuat dengan software adobe flash, sehingga mahasiswa memiliki motivasi belajar yang kuat, belajar menjadi kegiatan menyenangkan dan menggugah, mahasiswa dapat belajar secara mandiri baik di kampus maupun di rumah.

*Microsoft Office Excel* adalah sebuah program aplikasi lembar kerja yang dibuat dan didistribusikan oleh *Microsoft Corporation* yang dapat dijalankan pada Microsoft Windows dan Mac OS. Aplikasi ini merupakan bagian dari *Microsoft Office System*. Aplikasi ini memiliki fitur kalkulasi dan pembuatan grafik yang, dengan menggunakan strategi marketing Microsoft yang agresif, menjadikan

Microsoft Excel sebagai salah satu program komputer yang populer digunakan di dalam komputer mikro hingga saat ini. Bahkan, saat ini program ini merupakan program spreadsheet paling banyak digunakan oleh banyak pihak, baik di platform PC berbasis Windows maupun platform *Macintosh* berbasis *Mac OS*, semenjak versi 5.0 diterbitkan pada tahun 1993. Sebagai program pengolah angka terpopuler.

#### Kekurangan *Microsoft Excel*

- a) Program berbayar dan membutuhkan lisensi untuk menggunakannya.
- b) Akses fungsi program yang terbatas.
- c) Jumlah baris sel sangat berjumlah banyak, tetapi juga terbatas.
- d) Fitur add-ins excel yang kurang optimal.
- e) Pada versi terbarunya membutuhkan komputer dengan spesifikasi menengah atas.
- f) Dokumen yang dihasilkan kurang stabil pada setiap versinya.

#### 2.5 Keunggulan dan Kelemahan *Microsoft Excel*

Microsoft Excel ini dirancang untuk membantu penyelesaian permasalahan administrasi yang dimulai dari yang paling sederhana sampai pada bagian yang lebih mendalam. Pada aplikasi Microsoft Excel terdapat fitur-fitur kalkulasi dan juga fitur pembuatan grafik. *Microsoft Excel* sebagai salah satu bentuk program komputer yang cukup populer. Meskipun *Microsoft Excel* cukup sederhana dan cukup populer ini juga terdapat kelemahan dan keunggulan. Berikut adalah kelemahan dan keunggulan dari *Microsoft Excel*:

Menurut (Sudarsana, 2018) dijelaskan bahwa ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari aplikasi Microsoft Excel, sebagai berikut:

1. Kelebihan Microsoft Excel Adapun kelebihan Microsoft Excel antara lain : antarmuka pengguna yang cukup mudah untuk dimengerti, kompatibilitas dengan berbagai bentuk sistem operasi, untuk pemula cukup mudah untuk memahami dan juga dipelajari, terdapat lisensi dalam versi grosir yang telah disediakan, memiliki ekstensi terkenal yang digunakan untuk software spreadsheet, mampu membaca ekstensi standar pada spreadsheet, terdapat fitur pivot yang digunakan untuk mempermudah mengolah data, terdapat spreadsheet yang besar, bisa digunakan sebagai jalan alternatif SQL dalam penggunaan sederhana, Resource RAM dan kapasitas memori yang kecil dibandingkan dengan aplikasi program yang sejenis, dapat dioperasikan oleh berbagai macam industri, perusahaan dan juga pekerjaan, serta mendukung adanya Visual Basic.
2. Adapun kekurangan *Microsoft Excel* antara lain: pada akses fitur fungsi tertentu, misalnya dalam penggunaan fungsi statistik terbatas, jumlah sel yang terbatas, Add ins untuk disiplin ilmu juga tertentu, dan fuzzy logic tidak powerfull dibandingkan dengan perangkat lunak yang sejenis.

Menurut (Hasnidar, 2020) pengolahan data merupakan suatu bentuk tahapan setelah data telah berhasil dikumpulkan. Adapun tujuan dari pengolahan data adalah agar informasi yang didapatkan dari data yang telah berhasil dikumpulkan dapat disampaikan dengan mudah, tepat dan juga akurat kepada pengguna. Pengolahan data merupakan suatu tahapan yang sangat penting dalam statistika penelitian karena keberhasilan dari pengolahan data tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan yang baik pula.

Dari pengertian diatas maka keunggulan dari *Microsoft Excel* yaitu memiliki banyak fitur yang dapat digunakan untuk mempermudah pekerjaan mulai dari pengolahan data dan membuat grafik serta memiliki kemampuan untuk penyimpanan data. Sedangkan kelemahan *Microsoft Excel* yaitu jumlah sel nya terlalu banyak akan tetapi juga terbatas.

